

**KOMPLEKSITAS POSKOLONIAL
DALAM PUISI “NYANYIAN LAWINO”
KARYA OKOT P’BITEK**

Oleh: Tatang Iskarna

**Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma
Mrican, CT, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281
e-mail: tatang_iskarna@yahoo.co.id**

Abstract

This article discusses how an African woman faces the postcolonial complexity as presented in the poem “Song of Lawino” (1966), written by Okot p’Bitek, an Uganda writer. The postcolonial complexity here means the difficult situation of decolonizing process as a result of a cultural clash between local African and Western culture, which has been internalized by some African people. The internalization of the Western culture creates self-hatred racism of African people, political group dispute, woman oppression, and mimicry. Using postcolonial perspective, which is proposed by Franz Fanon, Aime Caesar, and Homi K. Bhaba, the writer analyzes how this poem portrays three phenomena of postcolonial complexity. This postcolonial complexity is investigated through the conflict and the characters in the poem.

Artikel ini akan membahas bagaimana perempuan Afrika menghadapi kompleksitas poskolonial yang digambarkan dalam puisi “Nyanyian Lawino” (1966) karya Otot p’Bitek, seorang penyair dari Uganda. Kompleksitas poskolonial dalam konteks ini mengacu pada persoalan pelik yang dihadapi masyarakat bekas jajahan Barat dalam proses dekolonisasi sebagai akibat dari benturan budaya lokal Afrika dan Barat yang telah diinternalisasi oleh masyarakat Afrika. Internalisasi budaya Barat oleh masyarakat lokal Afrika melahirkan apa yang disebut sebagai “self-hatred racism” (rasa benci terhadap budaya sendiri), “political dispute” (pergolakan politik), “woman oppression” (penindasan terhadap kaum perempuan), dan “mimicry” (peniruan). Dengan menggunakan teori poskolonial yang

disampaikan oleh Frantz Fanon, Aime Cesaire, dan Homi K. Bhabha, penulis menganalisis bagaimana puisi ini menggambarkan kompleksitas poskolonial tersebut. Kompleksitas poskolonial ini akan dikaji melalui konflik dan tokoh-tokoh dalam puisi ini.

Kata kunci: internalisasi budaya; kompleksitas poskolonial; sastra Afrika.

A. PENDAHULUAN

Sebagian besar negara di benua Afrika dibentuk oleh pengalaman kolonialisme. Kolonialisme memasuki hampir ke seluruh aspek kehidupan masyarakat di benua hitam ini, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pengalaman kolonialisme dan masa dekolonisasi, sering menjadi bahan bagi para sastrawan dalam membagikan pengalaman hidup mereka. Ada beberapa pengarang yang menginternalisasi wacana kolonial dan ada juga sastrawan yang melakukan perlawanan dengan mengkritisi pemikiran atau cara pandang kolonial. Para kritikus sastra menyatakan bahwa karya sastra yang dihasilkan dalam periode tersebut dapat disebut sebagai sastra kolonial dan sastra poskolonial (Boehmer, 1995: 1).

Sastra kolonial merupakan teks yang mengandung muatan pandangan kaum imperialis dan yang terkait dengan ekspansi wilayah jajahan dan ditulis oleh pengarang Eropa untuk kepentingan kolonialisme. Sastra semacam ini diilhami oleh teori-teori yang berhubungan dengan superioritas peradaban Eropa dan pembenaran kolonialisme sebagai proyek pemberadaban bangsa-bangsa non-Eropa. Karya-karya Rudyard Kipling, Joseph Conrad, atau Joyce Cary dapat digolongkan ke dalam jenis sastra ini.

Adapun sastra poskolonial, ia merupakan tulisan yang secara kritis ditujukan untuk meninjau kembali kolonialisme dari segi pola hubungan antara bangsa Eropa dan non-Eropa. Lebih jauh tulisan ini memberikan resistensi terhadap perspektif kolonial. Dekolonisasi tidak hanya menuntut proses peralihan

kekuasaan, tetapi juga proses perubahan dalam mengkaji ulang wacana dominan, dalam hal ini wacana Eropa. Sastra poskolonial merupakan bagian dari proses pengkajian ini. Dalam mengekspresikan pengalaman ketertindasannya, para penulis sastra poskolonial mempertanyakan sekaligus menentang wacana yang mendukung kolonialisme, dalam hal ini mitos kekuasaan Eropa, klasifikasi ras, dan inferioritas orang Afrika dan Asia. Namun, tidak sedikit karya-karya mereka juga mengupas pengalaman di bawah kolonialisme dari sisi hubungan penindas dan tertindas maupun benturan budaya masyarakat lokal dan kolonial dan bagaimana mereka menyikapinya. Karya sastra poskolonial juga memaparkan kompleksitas poskolonial atau persoalan pelik yang dihadapi masyarakat bekas jajahan Eropa paska dekolonisasi akibat dari benturan budaya Barat yang telah diadopsi oleh sebagian masyarakat bekas negara jajahan Eropa dengan budaya lokal yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat tersebut.

Salah satu karya sastra yang dikategorikan sastra poskolonial adalah sastra Afrika. Sastra Afrika memiliki hubungan yang erat dan berkesinambungan dengan gerakan perlawanan terhadap kolonialisme di koloni-koloni Eropa di Afrika. Munculnya sastra Afrika pada tahun 1960-an dapat dilacak dari munculnya kesadaran akan identitas budaya Afrika, perubahan sosial budaya di era dekolonisasi, serta pergolakan sosial, budaya, dan politik yang menyertai gerakan nasionalisme dan dekolonisasi. Benturan budaya lokal dan kolonial, kesadaran dan kebanggaan akan warisan budaya lokal, pergolakan sosial dan politik, visi kemerdekaan, dan tuntutan terwujudnya keadilan merupakan ciri khas dari apa yang diungkapkan dalam karya sastra tersebut (King, 1990:1115).

Artikel ini akan memaparkan kompleksitas poskolonial apa yang dihadapi oleh masyarakat Afrika, khususnya Uganda, melalui konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam puisi "Nyanyian Lawino" karya Okot p'Bitek. Dengan menggunakan pendekatan poskolonial, puisi "Nyanyian Lawino" ini akan

dikaji. Pendekatan poskolonial di sini dalam arti pendekatan yang memfokuskan sastra dari negara-negara bekas jajahan Eropa yang mengkaji benturan dua budaya (dalam hal ini Eropa dan Afrika) akibat masih berlangsungnya perspektif superior-inferior (Bressler, 1999:265). Perspektif poskolonial juga mengandung makna strategi dalam mengkaji sastra negara-negara bekas jajahan Eropa yang mengkritisi proyek pemberadaban dengan mengangkatnya sebagai isu eksploitasi, etnosentrisme, dan rasisme yang melahirkan benturan dua budaya, yaitu budaya penjajah dan terjajah (Makaryk, 1993: 24). Perspektif poskolonial menempatkan karya sastra sebagai ekspresi pengalaman yang kompleks dan rumit yang dialami oleh masyarakat yang wilayahnya menjadi daerah koloni di bawah kekuasaan bangsa-bangsa Eropa. Pengalaman kompleks tersebut tidak pernah terlepas dari polarisasi budaya Barat dan Afrika serta dikotomi superioritas Eropa dan inferioritas Afrika.

Pemikiran Franz Fanon dan Aime Caesar menjadi pijakan teori dalam mengkaji puisi ini. Menurut Fanon dalam bukunya *Black Skin, White Masks* (1967) kolonialisme melahirkan superioritas orang kulit putih. Sejauh orang kulit putih memandang diri mereka lebih superior terhadap orang kulit hitam, orang kulit hitam akan cenderung ingin menjadi seperti orang kulit putih. Bahkan, orang kulit hitam akan membuktikan dengan segala cara bahwa mereka memiliki kekayaan intelektual yang sama. Bagi orang kulit hitam, hanya ada satu yang menentukan nasib mereka, yaitu menjadi seperti orang kulit putih (Fanon, 1967: 10). Fanon juga menengarai bahwa rasisme justru diinternalisasi oleh orang Negro sendiri sehingga membawa kehancuran bagi diri mereka. Kondisi psikis orang Negro secara umum dibentuk oleh dunia yang berpusat pada Eropa (Eurocentric). Di sanalah mereka dididik, dibentuk, dan bertumbuh (Fanon, 1967: 191).

Dalam bukunya yang lain *The Wretched of the Earth* (1963) Fanon menyatakan bahwa kaum kolonialis cenderung ingin meyakinkan para penduduk asli Afrika bahwa kolonialisme

mampu mencerahkan kegelapan dunia Afrika. Mereka juga meyakinkan para penduduk asli Afrika bahwa ketika orang Barat pergi meninggalkan Afrika, penduduk asli Afrika akan kembali ke kehidupan barbarisme, mengalami degradasi, dan kembali ke sifat kebinatangannya. Kolonialisme tidak akan berhenti menganggap bahwa orang Negro adalah orang yang tidak beradab, liar, penuh takhayul, dan dikutuk Tuhan (Fanon, 1963: 211).

Kolonialisme, menurut Aime Cesaire dalam bukunya *Discourse on Colonialism* (1972), mengonstruksi sistem pemikiran yang secara hierarkis dan rasis mempromosikan kekerasan, ketakutan, inferioritas, kebencian terhadap ras lain, imoralitas, dan intimidasi. Kolonialisme mendehumanisasikan orang yang telah beradab dan membuat orang yang terjajah menjadi tidak beradab. Kolonialisme merampas keagungan budaya lokal, sistem spiritualitas, sistem ekonomi, identitas, serta esensi nilai-nilai sosial budaya masyarakat terjajah. Kolonialisme merupakan sistem rasis, sistem dominasi kekuasaan, dan penindasan ekonomi (1972:31-34).

Kompleksitas poskolonial juga menyangkut masalah budaya peniruan atau "*mimicry*", tetapi tetap mengandung sebuah ambivalensi seperti yang ditengarai oleh Homi K. Bhaba. Menurut Bhaba dalam bukunya *Location of Culture* (1994: 85–92) masyarakat yang dijajah dididik untuk menjadi sama dalam arti *almost the same, but not quite*, atau lebih tepatnya, *almost the same but not white* (1994: 89). Masyarakat yang dijajah dididik untuk meniru, tetapi bagi penjajah, masyarakat yang menjadi peniru itu akan tetap terhambat oleh sifat kodrati yang membedakan Barat dan bukan Barat. Perbedaan ini sengaja dipertahankan agar tetap terjadi polarisasi superioritas dan inferioritas. Mimikri selalu menghasilkan tiruan yang kabur (*blurred copy*). Wacana ini menggambarkan bagaimana hubungan antara penjajah dan yang terjajah bersifat ambivalen, di satu sisi menekankan pentingnya internalisasi dan peniruan budaya Barat, di sisi lain tetap ada polarisasi perbedaan yang bersifat kodrati.

B. KOMPLEKSITAS POSKOLONIAL DALAM KARYA SASTRA AFRIKA

Para penulis Afrika yang tergabung dalam komunitas gerakan nasionalisme seperti Chinua Achebe dalam karyanya *Things Fall Apart* (1958), dan *Arrow of God* (1964) menggambarkan bahwa sebenarnya masyarakat Afrika merupakan masyarakat yang bermartabat dan memiliki budaya yang luhur. Namun, budaya itu dirusak oleh kolonialisme Eropa. Mengenai tujuan penulisan karya-karyanya, Achebe secara lengkap mengatakan:

to teach my readers that their past-with all its imperfections-was not one long night of savagery from which European acting on God's behalf delivered them (Achebe, 1975: 72).

Dalam perkembangan berikutnya, sastra poskolonial memiliki pengertian bukan sekedar sebagai lawan dari sastra kolonial. Poskolonial bukan berarti bahwa penindasan sudah selesai dan juga tidak berarti bahwa kemerdekaan menyelesaikan masalah penindasan dan keterbelakangan. Orang-orang Afrika ternyata masih menjadi sasaran penindasan neo-kolonialisme. Munculnya elit atau penguasa baru yang ditopang institusi kolonial, internalisasi budaya Barat, pengelompokan internal masyarakat berdasarkan diskriminasi suku, bahasa, agama, gender, atau golongan menjadi persoalan baru, yang dikenal sebagai kompleksitas poskolonial. Tema-tema yang dikupas dalam sastra poskolonial bahkan telah sampai pada isu ras, kelas, gender, etnis, dan benturan budaya lokal dan kolonial (Ashcroft, 1995: 2). Demikian juga novel *Weep not Child* (1964), *The River Between* (1965), dan *A Grain of Wheat* (1967) karya Ngugi Wa Thiong berorientasi pada deskripsi persoalan yang terjadi paska dekolonisasi yang tidak pernah terlepas dari persoalan ketertindasan dan keterpinggirkannya masyarakat lokal Afrika oleh neo-Kolonialisme (Innes, 1990: 456).

Salah satu persoalan yang muncul dalam sastra poskolonial adalah ketertindasan kaum perempuan Dunia Ketiga. Pengertian

Dunia Ketiga di sini mengacu pada Negara-negara bekas jajahan Eropa yang telah mengalami proses dekolonisasi baik itu di Asia, Afrika, maupun Amerika yang memiliki perbedaan dari sisi ekonomi dan perspektif politik dengan negara-negara Eropa (Boehmer, 1995: 9). Ketika gerakan nasionalisme Afrika muncul, ada fenomena menarik, yaitu terpinggirkannya kaum perempuan Afrika. Kaum laki-laki menyatakan dirinya sebagai pelaku sejarah dan pemimpin Negara yang baru dibentuk cenderung meminggirkan kaum perempuan dan melegitimasi berbagai bentuk subordinasi melalui perangkat nilai-nilai patriarki dari budaya lokal Afrika atau bahkan melalui budaya Barat yang telah diinternalisasi oleh masyarakat Afrika sendiri. Subordinasi atau ketertindasan ini tercermin dalam representasi kaum perempuan Afrika dalam beberapa karya sastra. Dalam karya-karya sastra Afrika yang berkiblat pada gerakan nasionalisme seperti *A Wrath for Udomo* (1956) karya Peter Abraham, *A Dance of Forests* (1960) dan *Kongi's Harvest* (1967) karya Wole Soyenka, terlihat bahwa sementara kaum laki-laki direpresentasikan sebagai pemimpin (*leaders*) dan pendiri (*founders*) Negara, kaum perempuan direpresentasikan sebagai kaum subordinat yang hanya berkiprah dalam ranah domestik dan tradisi. Dalam cerpen *Girls at War* (1972) perempuan Afrika yang diwakili oleh Gladys terseret dalam arus pengaruh budaya Barat, mulai dari gaya berpakaian dan tingkah lakunya yang rela menjadi istri simpanan para pejabat karena tuntutan materi.

Dalam perkembangan berikutnya, representasi perempuan Afrika sebagai kaum subordinat mulai digugat. Dalam novel *Our Sister Killjoy* (1977) karya penulis Ghana, Ama Ata Aidoo, dikisahkan bagaimana seorang perempuan yang bernama Sissie memiliki pendirian dalam menentukan siapa dirinya. Dalam novel *Call Me Woman* (1985) karya Ellen Kuzwayo dari Afrika Selatan juga mengisahkan bagaimana kaum perempuan berjuang melawan penindasan sistem multi diskriminasi apartheid. Novel *Second Class Citizen* (1974) karya Buchi Emecheta direpresentasikan sebagai perempuan yang walaupun tertindas

oleh suaminya dan oleh masyarakat kulit putih Inggris mampu berjuang dalam mengatasi persoalan hidupnya terkait dengan posisinya dalam konstelasi benturan budaya Inggris dan Nigeria. Masih ada beberapa karya sastra Afrika yang memaparkan bagaimana perempuan berjuang dalam pusaran kompleksitas poskolonial yang melahirkan persoalan diskriminasi gender dan kelas, perang saudara, serta subordinasi perempuan akibat maskulinitas heroisme kaum laki-laki.

Karya lain yang menarik untuk dicermati adalah puisi "Nyanyian Lawino" (1966) yang ditulis oleh Okot p'Bitek, penyair Uganda. Karya ini menarik untuk diangkat dalam pengkajian karena di tengah persoalan yang diakibatkan oleh proses dekolonisasi pasca kolonialisme yang melahirkan persoalan baru terkait dengan benturan antara budaya Barat dan lokal Afrika, perempuan Afrika justru menjadi figur yang tampil sebagai kekuatan perlawanan terhadap bentuk kolonialisme baru. Perempuan direpresentasikan sebagai penjaga tradisi atau "*the custodian of tradition*" (Boehmer, 1995: 225), yaitu orang yang berusaha melindungi seperangkat nilai, kepercayaan, atau budaya lokal agar tidak punah akibat gempuran budaya asing. Perempuan dalam puisi ini digambarkan sebagai sosok yang kritis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang mengemuka setelah berakhirnya kolonialisme, yaitu masih kuatnya dominasi neo kolonialisme yang bermetamorfosa dalam bentuk diri orang Afrika sendiri dan benturan budaya lokal Afrika melawan budaya Barat dalam berbagai aspek kehidupan.

Okot p'Bitek (1931–1982) merupakan pengarang dari Uganda, Afrika yang mengalami sendiri persoalan yang diakibatkan oleh kolonialisme Barat. Ia dididik secara Barat sejak kecil, bahkan sempat masuk universitas terkemuka di Barat. Namun demikian, ia jatuh cinta kepada tradisi bangsanya sendiri. Dia berusaha menyampaikan jiwa Afrika lewat bahasa Barat dan menjadi pejuang identitas Afrika. Lawino, tokoh perempuan dalam puisi "Nyanyian Lawino" menjadi corong ekspresi pengalamannya, apa yang dia lihat, rasakan, dan hadapi sebagai

orang Afrika yang mengalami benturan budaya pasca masa dekolonisasi.

Nyanyian Lawino (1966) karya Okot p'Bitik, penyair dan novelis dari Uganda, pertama kali ditulis dalam bahasa Acoli lalu diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lain. Dalam versi bahasa Indonesia puisi ini diterbitkan oleh Yayasan Obor tahun 1988 oleh Sapardi Djoko Damono. Puisi ini sangat panjang karena terdiri dari 13 sub judul dan berisi tentang curahan perasaan seorang wanita yang bernama Lawino dalam menghadapi persoalan terkait dengan suaminya yang merupakan pria Afrika asli dari suku Ocoli, tetapi telah berubah pandangan budaya dan tingkah lakunya menjadi sosok seperti orang Barat atau Eropa. Setiap subjudul dalam puisi ini mengekspresikan persoalan apa saja yang Lawino alami. Ketiga belas subjudul itu adalah "Lidah Suamiku Pahit", "Perempuan yang Menjadi Maduku", "Aku Tak Kenal Tarian Orang Bule", "Namaku Kumandang Bagai Terompet di Kalangan Rakyat Payira", "Jerapah yang Indah Tak Bisa Menjadi Kera", "Batu Induk Perutnya Cekung", "Tak Ada Waktu yang Tertentu untuk Menyusui", "Aku Tak Kenal Sabda Bagus dalam Kitab Kudus", "Dari Muara Sungai Mana?", "Safari Terakhir ke Pagak", "Kerbau Kemelaratan Menindas Rakyat", "Rumah Suamiku adalah Hutan-Buku yang Seram", dan "Biarkan Mereka Menyiapkan Masakan Malakwang".

C. KOMPLEKSITAS POSKOLONIAL DALAM "NYANYIAN LAWINO"

1. *Self Hatred Racism*

Walaupun karya sastra ini berbentuk puisi namun karya ini dapat dianalisis dari sisi konflik dan gambaran tokohnya layaknya karya sastra yang berbentuk prosa. Karya yang berbentuk puisi ini tidak sekedar sebagai ungkapan perasaan spontanitas seperti yang dinyatakan oleh penganut aliran romantis di era William Wordsworth dalam *Lyrical Ballads*. Dua kekuatan yang terlibat

dalam konflik dalam puisi ini adalah budaya Barat yang diwakili oleh Ocol dan budaya Afrika yang diwakili oleh Lawino. Oleh karena itu konflik dalam puisi ini dapat dikatakan sebagai benturan budaya atau "*cultural clash*". Benturan budaya dalam puisi ini diakibatkan oleh masih kuatnya pengaruh kolonialisme di Uganda. Pengaruh kolonialisme dalam bentuk superioritas ras dan etnosentrisme masih mencengkeram rakyat Uganda. Etnosentrisme dan superioritas ras bahkan sudah mengarah pada bentuk "*self-hatred racism*" dalam arti orang-orang Afrika sendiri yang telah menginternalisasi nilai-nilai budaya Barat melakukan diskriminasi budaya karena mereka merasa bahwa mereka lebih berbudaya dan lebih maju dibanding dengan orang Afrika lainnya yang tidak atau belum mengadopsi budaya Barat. Inilah yang dilakukan oleh Ocol, tokoh antagonis yang tidak lain dan tidak bukan adalah suami Lawino. "*Self-hatred racism*" ini terjadi ketika orang Afrika mengadopsi budaya Barat dan telah sukses dalam kekayaan, pendidikan, dan bisnis namun melupakan budaya asli mereka.

"*Self-hatred racism*" dalam puisi ini meliputi beberapa aspek kehidupan masyarakat Afrika, antara lain aspek pendidikan, agama, gaya hidup, cara berpakaian, makanan, seni, sistem waktu, sistem ritual, sistem kesehatan, dan sistem kekerabatan atau kekeluargaan. Benturan diakibatkan oleh masuknya budaya Barat yang diadopsi oleh Ocol. Internalisasi yang dilakukan oleh Ocol menimbulkan "*self-hatred racism*" dalam diri Ocol terhadap budaya lokal Afrika.

Dalam beberapa subjudul dari puisi ini terlihat jelas benturan budaya melalui Ocol, suami Lawino, yang menganggap rendah budaya Afrika. "*Self-hatred racism*" dilakukan terang-terangan oleh Ocol dengan cara membandingkan dua budaya dan menganggap budaya Barat lebih superior dari pada budaya Afrika. Pendidikan dalam arti kemampuan membaca, kemampuan berbahasa Inggris, dan luasnya pengetahuan melalui buku bacaan menjadi ukuran kemajuan dan modernitas. Berikut

adalah stanza yang menggambarkan bagaimana rasisme yang diakibatkan internalisasi budaya Barat yang dilakukan oleh Ocol.

Suamiku, kini meremehkanku
Kini kau kasar padaku
Kau bilang aku mewarisi kebodohan bibiku
...
Kau bilang aku tak pernah mengenal aksara "A"
Sebab aku tidak pernah sekolah. (p'Bitek, 1988: 1)
....
Ia bilang aku primitif
Sebab aku tidak bisa main gitar
Ia bilang mataku buta
Sebab aku tidak bisa membaca
Dia bilang telingaku congekan
Dan tidak bisa mendengar sepatah kata asing pun
Dan tidak bisa menghitung uang logam.
...
Ocol bilang ia orang modern, orang maju, dan beradab
Ia bilang bacaannya luas (p'Bitek, 1988: 2)

Kebencian dan diskriminasi atas ras dan budayanya sendiri juga masuk dalam tataran aspek hubungan kekeluargaan dalam rumah tangga Ocol dan Lawino. Kedekatan secara emosi dan fisik menjadi terganggu oleh benturan antara kedua budaya ini. Internalisasi budaya yang dilakukan oleh Ocol bahkan merusak sistem nilai dalam rumah tangga Lawino, dalam hal ini sistem nilai domestik yang mencakup cara memasak makanan, peralatan makan, konsep kebersihan tempat tidur, dan kebersihan pakaian. Hal ini diungkap dalam stanza berikut.

Ia bilang aku mengotori kemeja putihnya
...
Ia bilang aku mengotori ranjangnya
...
Suamiku bilang ia menolakku
Lantaran aku tak menghargai makanan orang bule
Dan lantaran aku tak tahu cara memegang sendok dan garpu
Ia marah kepadaku
Lantaran aku tak tahu cara memasak seperti perempuan bule
...
Aku tak tahu menggunakan kompor primus
Aku tak tahu cara menyalakannya (p'Bitek, 1988: 30)

Sistem waktu dan kebiasaan dalam budaya Afrika diganti secara sepihak oleh Ocol. Hal ini mengakibatkan konflik dengan Lawino. Sikap Ocol begitu arogan dalam memandang sistem waktu masyarakat Afrika yang diwakili oleh Lawino. Sistem waktu di sini terkait dengan sistem nilai orang Barat yang sangat berbeda dengan sistem nilai orang Afrika. Perbedaan pandangan mengenai waktu bukan hanya terletak pada cara menghitung waktu tetapi juga berimplikasi pada sistem nilai atau adat. Dengan demikian sebenarnya sistem waktu yang diadopsi oleh Ocol dengan menggunakan sistem jam dengan segala model aktivitas yang mengikutinya membawa dampak ketegangan tersendiri ketika diterapkan dalam rumah tangga mereka. Bagi Ocol sistem waktu dibagi menjadi tahun, bulan, hari, tanggal, jam, atau menit. Sistem waktu membuat Ocol memasuki sistem budaya baru seperti tanggal lahir atau ulang tahun, budaya “waktu adalah uang”, dan jadwal-jadwal aktivitas kehidupan yang padat yang justru mengganggu hubungan interpersonal dan psikologis dalam keluarga itu. Sementara Lawino menggunakan sistem waktu tradisional Afrika seperti “saat ayam berkokok”, “saat tukang tenung bekerja”, saat matahari terbenam”, “saat kemarau”, atau “saat hujan”. Ocol berkeyakinan bahwa sistem waktu Barat lebih baik dari pada sistem waktu Afrika. Stanza berikut bisa menjadi bukti adanya benturan budaya.

Suamiku marah karena katanya aku tak bisa mengatur waktu
Dan aku tak tahu menghitung tahun
Ia bertanya padaku berapa hari dalam setahun
Dan berapa minggu dalam empat bulan.
Dan aku tak bisa
...
Aku tak bisa menyebut waktu
Sebab aku tak bisa membaca angka-angka
...
Suamiku bilang aku tak berguna
Sebab aku membuang waktu percuma
Ia marah sebab aku tak bisa menepari waktu
Ia bilang waktu itu uang
...
Ocol mentertawakanku

Lantaran katanya aku tak tahu nama-nama bulan

...

Suamiku bilang aku bebal

Sebab katanya aku tak tahu kapan anak-anak kami lahir

(p’Bitek, 1988: 37 – 40)

Demikian juga, dengan sistem kepercayaan. Ocol telah memeluk agama orang Barat, dalam hal ini agama Kristen, dan dengan lantang memandang bahwa sistem kepercayaan orang Afrika sama dengan praktek okultisme dalam bentuk ilmu sihir dan penyembahan berhala. Kekafiran identik dengan tidak mengenal Injil dan tidak dibaptis.

Ia bilang ibuku tukang tenung

Ia bilang kaumku dungu lantaran suka makan tikus

Ia bilang kami penyembah berhala

Kami tak kenal jalan Tuhan

Kami tinggal di gelap yang kelam

Dan tak kenal Injil

Ia bilang ibuku menyimpan jimat dalam kalungnya

....

Ia bilang Orang Hitam itu primitif

Dan cara hidup mereka sangat membahayakan

Tarian mereka penuh dosa

Mereka bodoh, miskin, dan penyakitan (p’Bitek, 1988: 50 – 51)

Internalisasi agama Kristen membuat Ocol membenci nilai seni budaya asli Afrika, termasuk tarian Afrika. Tarian Afrika diasosiasikan dengan perayaan penyembahan berhala yang menurut agama Kristen mengandung dosa. Kebencian ini dapat dirasakan dalam stanza berikut ini.

Suamiku mentertawakanku

Sebab aku tidak bisa ikut tarian bule

Ia merendahkan tarian Acoli

Ia punya pikiran bodoh

Bahwa tarian rakyatku penuh dosa, dosa tanpa ampun (p’Bitek, 1988: 14)

Sistem kepercayaan turun-temurun yang berpedoman pada adat kebiasaan ritual Acoli telah digantikan dengan sistem

kepercayaan Kristen yang tertuang dalam kitab suci Injil. Kitab suci, yang dalam puisi ini disebut sebagai sabda bagus, menjadi pedoman hidup Ocol. Bagi Ocol, kitab suci orang Kristen menjadi satu-satunya ukuran dalam menentukan kebenaran dan kepercayaan. Ketegangan budaya akibat internalisasi sistem kepercayaan ini terjadi juga dalam hal nama. Menurut Ocol, nama Lawino belum cukup. Nama itu harus didahului dengan nama Kristen. Berikut ini stanza yang menggambarkan bagaimana internalisasi sistem kepercayaan dapat melahirkan kebencian terhadap sistem kepercayaan asli Afrika.

Suamiku merendahkanku
Ia bilang aku penyembah berhala
Aku tak kenal Jalan Tuhan
Ia bilang aku tak kenal Sabda Bagus dalam Kitab Kudus
Dan aku tak punya nama Kristen (p'Bitek, 1988: 60)

Perbedaan cara mengelola kesehatan juga menjadi pemicu benturan budaya. Ocol yang telah mengadopsi sistem kesehatan orang Barat sangat menentang praktek-praktek kehidupan yang jauh dari standar kesehatan ala Barat. Dukun dan tahayul yang menjadi sumber pengetahuan tentang kesehatan masyarakat Acoli yang masih dipercayai Lawino menjadi cemoohan Ocol. Ocol menentang praktek perdukunan dalam menyembuhkan orang sakit. Ocol mengadopsi obat-obatan modern yang ditemukan oleh orang Barat. Demikian Ocol melakukan diskriminasi atas budayanya sendiri.

Suamiku cari-cari kesalahan
Ia bilang aku tak tahu kesehatan
Dan aku tak tahu merawat orang sakit
Ia bilang aku tak tahu menggunakan pil kina
Dan aku tak pernah diajar menanggulangi penyakit
Suamiku merasa malu sebab ayahku adalah dukun terkenal
Ia muak akan takhayul dan rasa takutku (p'Bitek, 1988: 60)

Kebencian Ocol terhadap budayanya sendiri semakin jelas ketika Lawino secara tegas meminta agar Ocol berhenti untuk menghina adat dan budayanya sendiri. Walaupun Lawino

menganggap bahwa adat lokal Afrika lebih kuat, kokoh, dan berakar, Ocol tetap memandang rendah.

Yang kuminta adalah bahwa suamiku berhenti menghinaku
Suamiku harus menghentikan caci-makinya kepadaku
Ia harus menghentikan kesintingannya dan umpatannya terhadap
Ibuku

...

Aku tak paham cara orang asing
Namun aku tak merendahkan adat mereka
Kenapa kau merendahkan adat sendiri?
Dengar suamiku, kau putra Pak Kepala Suku

Inilah yang sering disebut Fanon dalam bukunya *Black Mask, White Skin*, bahwa sejauh orang kulit putih memandang diri mereka lebih superior terhadap orang kulit hitam, orang kulit hitam akan cenderung ingin menjadi seperti orang kulit putih. Bahkan, orang kulit hitam akan membuktikan dengan segala cara bahwa mereka memiliki kekayaan intelektual yang sama. Bagi orang kulit hitam, hanya ada satu yang menentukan nasib mereka, yaitu menjadi seperti orang kulit putih (Fanon, 1967: 10). Rasisme justru diinternalisasi oleh orang Negro sendiri sehingga membawa kehancuran bagi diri mereka.

2. *Political Group Dispute*

Internalisasi budaya Barat tidak hanya membawa "*self-hatred racism*", tetapi juga membawa perpecahan di kalangan orang Afrika sendiri karena diadopsinya sistem politik dan demokrasi melalui partai politik yang menggantikan sistem kekerabatan antar suku. Adopsi sistem politik ala Barat ini melahirkan apa yang disebut pergolakan partai politik atau "*political group dispute*".

Sepeninggalan penjajah, Uganda dan negara-negara Afrika pada umumnya tidak kembali seratus persen ke dalam sistem pemerintahan berdasarkan suku atau klan. Sebagian besar negara Afrika mengadopsi sistem politik Barat. Negara berdiri akibat dari hukum politik internasional melalui negara penjajah. Negara-

negara modern di Afrika dibentuk berdasarkan negara yang menjajah. Wilayah Afrika terbagi berdasarkan wilayah penjajah. Bahkan, sistem politik yang digunakan juga didasarkan pada sistem politik negara penjajah. Dalam puisi “Nyanyian Lawino” dapat ditemui tema ini. Suku-suku yang secara natural dan kultural telah hidup bertahun-tahun akan disatukan dan diganti dengan sistem partai politik ala Barat. Stanza berikut dapat digunakan sebagai dasar keadaan tersebut.

Ia bilang mereka ingin menyatukan rakyat Acoli dan Lango
Juga Madi dan Lugbara harus hidup berdampingan secara damai
Ia bilang rakyat Alur dan Iteso dan Baganda dan Bayankole dan
Banyoro
Harus digabungkan dengan Jo-pa Dhola dan Toro
Dan semua suku harus menjadi satu bangsa (p’Bitek, 1988: 90)

Pengelompokan suku-suku dalam partai politik modern ini membawa persoalan dan konflik antar kelompok suku, bahkan antar warga dalam satu suku. Hal ini bisa dilihat dari konflik antara Ocol dengan adiknya sendiri yang menganut partai politik yang berbeda. Perbedaan partai politik ini mengarah kepada kebencian dan pertengkaran antar kelompok. Ocol merupakan anggota Partai Demokratik, sedangkan adiknya masuk Partai Kongres yang berafiliasi dengan paham komunisme. Konflik itu tergambar dalam baris-baris berikut.

Tapi Ocol memperlakukan adiknya seperti bukan kerabat saja
Ocol membenci adiknya setengah mati
...
Ia berteriak adiknya akan membawa komunisme
Aku tak tahu binatang apa pula itu
Ia bilang Partai Konggres akan memecat orang Katolik dari
pekerjaannya
Dan mereka akan mengambil alih semua tanah dan sekolah
Dan akan mengambil istri semua orang
Dan kambing dan ayam dan sepeda
Dan akan menjadi milik orang-orang Partai Konggres (p’Bitek,
1988: 92)

Pergolakan politik akibat adopsi sistem demokrasi dari Barat ini tidak hanya membawa perpecahan di kalangan masyarakat Uganda, tetapi juga penderitaan rakyat. Perang saudara dan perebutan kekuasaan dan pengaruh harus dibayar mahal dengan kemiskinan. Kemiskinan terjadi karena para pemimpin dan tokoh masyarakat dari berbagai suku di Uganda tidak memikirkan kemakmuran rakyatnya namun hanya memusatkan perhatiannya pada perebutan kekuasaan dalam menyatukan suku-suku untuk masuk dalam partai-partai politik mereka. Kompleksitas ini dapat dilihat dalam baris berikut ini.

Lalu kenapa mereka tidak bergandeng tangan saja
Kenapa mereka memecah tentara menjadi dua kelompok
bermusuhan
Tombak-tombak para pemuda dan tameng merea
Kenapa pula senjata dan perempuan terpecah tanpa guna?
Dan sementara ular penyakit menelan anak-anak
Dan kerbau kemiskinan menindas rakyat
Dan kebodohan tegak di sana bagai seekor gajah
Pemimpin perang bersitegang dalam permusuhan
Saling makan hari
Seolah Partai Demokratik adalah lepara
Dan Partai Konggres itu korep (p'Bitek, 1988: 99)

Sesuai apa yang dikatakan oleh Aime Cesaire dalam bukunya *Discourse on Colonialism* (1972), kolonialisme mengonstruksi sistem pemikiran yang secara hierarkis dan rasis mempromosikan kekerasan, ketakutan, inferioritas, kebencian terhadap ras lain, imoralitas, dan intimidasi. Kolonialisme mendehumanisasikan orang yang telah beradab dan membuat orang yang terjajah menjadi tidak beradab. Kolonialisme merampas keagungan budaya lokal, sistem spiritualitas, sistem ekonomi, indentitas, serta esensi nilai-nilai sosial budaya masyarakat terjajah. Kesatuan suku-suku di Afrika dihancurkan oleh sistem divisi politik melalui partai.

3. *Woman Oppression*

Dalam puisi "Song of Lawino" karya Okot p'Bitek, perempuan Afrika direpresentasikan sebagai sosok yang menghadapi konflik yang pelik, yaitu konflik dalam tataran domestik namun bernuansa budaya. Tataran domestik dalam arti perempuan melawan suaminya sendiri, dan bernuansa budaya dalam arti konflik tersebut berkisar mengenai perbedaan pandangan antara budaya Barat yang telah diinternalisasi oleh suaminya dan budaya lokal Afrika yang dipertahankan perempuan tersebut. Konflik ini melahirkan apa yang dinamakan sebagai "self-hatred racism" atau diskriminasi seseorang atas rasnya sendiri yang memiliki stereotip negatif karena dia telah mengadopsi budaya lain yang dianggap lebih maju dan beradab. Kolonialisme menghasilkan penindasan lain dalam masyarakat lokal akibat diadopsinya budaya Barat.

Diskriminasi budaya tidak hanya berakibat pada tindakan merendahkan masyarakat dan budaya Afrika, tetapi juga terjadinya penindasan laki-laki terhadap kaum perempuan. Walaupun Ocol sudah beristri, tetapi ia tertarik dengan gadis yang mengadopsi budaya modern. Hal ini sangat melukai hati Lawino. Walaupun Lawino rela dimadu, namun hal yang menjadikan Lawino merasakan kesedihan adalah perubahan pandangan Ocol terhadap perempuan. Ocol menganggap keindahan perempuan Afrika melalui adopsi budaya modern yang dilakukannya dengan cara mengganti konsep daya tarik perempuan Afrika dengan konsep Barat. Cantik berarti modern, bisa bicara dengan bahasa Inggris, bertingkah seperti wanita Barat, dan memiliki standar tubuh yang langsing. Karena Lawino tidak memiliki karakteristik tersebut, Ocol selalu menghina Lawino dengan kata-kata yang melecehkan harga diri Lawino. Stanza berikut ini merepresentasikan perubahan paradigma Ocol dalam memandang kecantikan perempuan Afrika.

Ia bilang aku ini orang dusun
Aku ini model kuno
Tak lagi menarik

....
Ocol menolak model kuno
Ia jatuh cinta pada perempuan modern
Ia jatuh cinta pada seorang gadis cantik yang bisa bicara Inggris
...
Ocol tak lagi suka model lama
Ia jatuh cinta pada gadis modern
Nama si cantik itu adalah Clementine
Saudara, lihatlah Clementine
Si cantik itu ingin tampak seperti wanita bule
...
Wanita yang menjadi maduku
Berjalan seolah-olah bayang-bayangnya
...
Ia tampak seperti sakit lama sekali
Yang jelas ia kelaparan karena tak makan
Ia bilang ia takut gemuk
Ia bilang dokter melarangnya makan
Ia bilang wanita cantik harus langsing macam wanita bule
(p' Bitek, 1988: 4–5)

Selain mengalami penindasan akibat dimadu dan ditolak keberadaannya, kaum perempuan yang direpresentasikan oleh Lawino dianggap sebagai kelompok masyarakat yang menjadi penghambat kemajuan dan modernitas. Mereka dilecehkan dengan diasosiasikan dengan nilai-nilai kuno. Stigma bodoh, primitif, tidak beradab, kuno, kotor, tidak sehat, kafir, jelek, Pelecehan ini justru datang dari suaminya sendiri yang merupakan orang Afrika sendiri yang telah menginternalisasi nilai-nilai budaya Barat.

4. *Mimicry and Ambivalence*

Apa yang terjadi dalam masyarakat Ocoli persis apa yang dikemukakan oleh Homi K. Bhaba, yaitu masalah budaya peniruan atau "*mimicry*" yang mengandung sebuah ambivalensi. Menurut Bhaba dalam bukunya *Location of Culture* (1994: 85–92) masyarakat yang dijajah dididik untuk menjadi sama dalam arti *almost the same, but not quite*, atau lebih tepatnya, *almost the same*

but not white (1994: 89). Masyarakat Ocoli Uganda dididik untuk meniru, tetapi bagi penjajah, mereka akan tetap terhambat oleh sifat kodrati yang membedakan Barat dan bukan Barat. Perbedaan ini sengaja dipertahankan agar tetap terjadi polarisasi superioritas dan inferioritas. Mimikri selalu menghasilkan tiruan yang kabur (*blurred copy*). Wacana ini menggambarkan bagaimana hubungan antara penjajah dan yang terjajah bersifat ambivalen, di satu sisi menekankan pentingnya internalisasi dan peniruan budaya Barat, di sisi lain tetap ada polarisasi perbedaan yang bersifat kodrati.

Hal ini dapat dilihat dalam stanza yang menceritakan bagaimana Lawino memandang Clementine, istri baru Ocol, yang berdandan ala Barat namun tidak akan pernah menjadi seperti orang Barat karena sifat kodrati kulit dan anatomi tubuhnya. Bahkan justru dalam pandangan Lawino, Clementine menjadi sosok yang aneh dan buruk dalam dandanan Barat. Clementine digambarkan seperti bule namun di sisi lain tidak pernah akan menghilangkan sifat kodrati kehitamannya.

Aku tak suka melumuri wajahku dengan bedak
Itu hanya cocok untuk kulit merah jambu
Sebab memang sudah tampak pucat
Tapi kalau wanita hitam memakainya
Ia seperti kena disentri
Si Tina kelihatan sakit-sakitan
Dan geraknya lamban
Kasihannya sekali tampaknya
Obat-obatan telah merusak wajah si Tina
Kulit wajahnya tak ada lagi
Dan kini jadi mentah dan merah
Wajah si cantik lembut bagai kulit bayi
Dan ia percaya dirinya cantik
Sebab mirip wajah wanita bule.

Mimikri dan ambivalensi juga dapat ditemukan dalam deskripsi pesta pora orang-orang Acoli ketika mereka berdansa, merokok cerutu, dan minum minuman keras. Tingkah laku

mereka seperti orang Barat tapi sifat kodrati jorok dan kotor mereka tetap melekat. Lawino mengamatinya dalam stanza ini.

Kau menghisap cerutu seperti lelaki Bule

Para wanita menghisap cerutu

Seperti perempuan bule

Dan meneguk racun dari gelas

.....

Bau-bauan muncul dari berbagai minuman

Keringat yang mendidih, nafas yang panas dan basah

Dari begitu banyak orang batuk dan air liur

Yang dimuncratkan oleh para pemabuk yang sakit

Berbagai jenis kentut yang keluar dari lelaki dan perempuan

Kentut lembab laki-laki dan perempuan

Menjelma menjadi bau-bauan

Debu, kencing yang menguap

Udara berat bagaikan palu

D. KESIMPULAN

Puisi “Nyanyian Lawino” karya Okot p’Bitek merupakan cerminan persoalan yang dialami oleh negara-negara di Afrika bekas jajahan Eropa di masa dekolonisasi. Henggangnya penjajah dari Afrika tidak otomatis menjadi akhir atau selesainya persoalan kolonialisme. Kolonialisme justru menyisakan sebuah kompleksitas poskolonial, yaitu persoalan pelik yang diakibatkan oleh kolonialisme yang terjadi akibat benturan budaya Barat yang telah diadopsi sebagian masyarakat Afrika dan budaya asli Afrika yang masih dipertahankan oleh sebagian penduduk Afrika.

Kompleksitas poskolonialisme dalam puisi “Nyanyian Lawino” dapat dianalisis menjadi 4 (empat) wujud, yaitu *self-hatred racism*, *political group dispute*, *woman oppression*, dan *mimicry and ambivalence*. Yang dimaksud dengan *self-hatred racism* adalah sebuah diskriminasi terhadap budaya dan etnis sendiri akibat mengadopsi budaya Barat yang berpolarisasi superioritas Barat dan inferioritas Afrika. Hal ini dilakukan oleh tokoh Ocol yang telah mengadopsi budaya Barat dan merendahkan budaya Afrika dari sisi sistem pendidikan, agama, gaya hidup, cara berpakaian,

makanan, seni, sistem waktu, sistem ritual, sistem kesehatan, dan sistem kekerabatan atau kekeluargaan. Kompleksitas yang kedua adalah pergolakan politik dan permusuhan antar suku akibat penerapan sistem partai ala Barat yang memolarisasi kelompok-kelompok suku ke dalam Partai Demokratik dan Partai Kongres. Adapun *woman oppression* atau ketertindasan kaum perempuan Afrika terjadi ketika Lawino dimadu karena jauh dari standar budaya Barat. Sementara itu, *mimicry and ambivalence* adalah budaya peniruan yang mengandung ambivalensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achebe, Chinua. 1975. *Morning Yet on Creation Day*. London: Heinemann.
- Ashcroft, Bill, Gareth Giffith, dan Helen Tiffin (ed). 1995. *Post-Colonial Studies: Reader*. London: Routledge.
- Bhaba, Homi k. 1994. *Location of Culture*. New York: Routledge.
- Bohmer, Elleke. 1995. *Colonial and Postcolonial Literature*, Oxford, Oxford University Press.
- Bressler, Charles E. 1999. *Literary Criticism*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Cesaire, Aime. 1972. *Discourse on Colonialism*. Terj. Joan Pinkham, New York: Monthly Review Press.
- Fanon, Frantz. 1967. *Black Skin, White Mask*. Trans. Charles Lan Markmann. New York: Grove.
- Fanon, Frantz. 1967. *The Wretched of the Earth*. Terj. Constance Farrington, New York: Grove Widenfeld.
- Innes, C.L. 1990. "African Literature in English", in *Encyclopedia of Liteature and Criticism*. Ed. Martin Coyle et.al., London: Routledge.
- King, Bruce. 1990. "New English Litarature" in *Encyclopedia of Liteature and Criticism*. Ed. Martin Coyle et.al. London: Routledge.
- Makaryk, Irena R. 1993. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, and Terms*. Toronto: University of Toronto Press.
- P'Bitek, Okot. 1988. *Afrika yang Resah: Nyanyian Lawino dan Nyanyian Ocol*. Jakarta: Yayasan Obor.

